BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau adalah cendekiawan muslim dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama Islam pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, adalah keturunan arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Abdurrahman adalah seorang pemikir maju, beliau percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangan yang maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.¹

Riwayat pendidikan M. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Kota Ujung Pandang, Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Ketika umur 14 tahun yaitu pada tahun 1958 M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar Kairo dengan mengambil Jurusan tafsir dan hadits, fakultas Ushuluddin. Di Universitas al-Azhar ini beliau hanya menyelesaikan gelar Lc pada tahun 1967.

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan-Pembaruan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h. 362-363

Kemudian melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama sehingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasya 'I Li Al-Qur'anil-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A.²

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A., M. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang dan terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba ilmu empiric, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain juga terlibat dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai Coodinator Wilayah. Ditengah-tengah kesibukannya ia juga terlibat aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya. Beberapa yang diteliti beliau, diantaranya tentang “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia*” (1975), dan “*Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali meneruskan studinya dalam Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Dalam kurun waktu 2 tahun (1982) beliau berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nazm al_Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.³

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Selain sebagai dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia Journal For Islamic Studies, Uhumul Qur'an, Mimbae Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, yang semuanya penerbitan ini berada di Jakarta.⁴ M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis di surat kabar *Pelita* pada setiap hari rabu dalam rubrik “*Pelita Hati*”. Dia juga mengasuh Rubrik “*Tafsir*

² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan-Pembaruan Islam ...* h. 363

³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan-Pembaruan Islam ...* h. 363

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan-Pembaruan Islam ...* h. 364

al-Amanah” dalam majalah dua mingguan Amanah yang terbit di Jakarta. Yang telah dihasilkannya antara lain *Durar li al-Biqā’I* (1982), *Membumukan al-Qur’an: Tafsir Maudluhi atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Krisis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu’jizat Al-Qur’an ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Misbah* (hingga tahun 2004 sudah mencapai 14 jilid).⁵

3. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir al-Qur’an dengan bahasa Indonesia, serta dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya, baik ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia.⁶ Tafsir ini diberi judul *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, sebanyak 15 Volume.

Nama al-Misbah dari segi bahasa berarti pelita, lentera, lampu. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan al-Qur’an berbagai persoalan kehidupan akan menjadi terang. M. Quraish Shihab mencita-citakan agar al-Qur’an semakin membumi dan pembacanya dapat memahami isinya.⁷

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir al-Misbah bukan sepenuhnya ijtihad beliau, namun juga banyak menukil hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka.⁸ Khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā’i (w.855 H/1480 M) yang karyanya masih bentuk manuskrip dan menjadi bahan disertasi M. Quraish Shihab di Universitas al-Alzhar, Kairo. Demikian juga tafsir karya pemimpin tertinggi al-

⁵ Quraish Shihab, *Membumukan al-Qur’an Fungsi dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 8

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan-Pembaruan Islam ...* h. 374

⁷ Afri Amin dan Lilik Umi Katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011). Dikutip dalam Luefi. *Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara 12, no 21*, (2019):31 diakses pada 23 Mei, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: xvii

Azhar yaitu Sayyid Muhammad Thanthowi, juga Syaikh Mutawali asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i.⁹

4. Corak Penafsiran Al-Misbah

Dalam menulis tafsir al-Misbah M Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ayat demi ayat surat demi surat sesuai urutan mushaf Usmani. Corak penafsirannya memakai corak *adab ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas serta menekankan tujuan pokok al-Qur'an, kemudian menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemecahan masalah umat yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁰

Dalam penafsirannya M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas. Dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu kelompok dalam menafsirkan. Lalu menafsirkan kata perkata.

5. Biografi Singkat Imam Qurthubi

Nama asli Imam Qurthubi adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Beliau adalah seorang mufassir yang dilahirkan di Cordova, Andalusia (Spanyol). Riwayatnya dari sanalah beliau mempelajari bahasa arab dan syair, disamping mempelajari al-Qur'an. Disana juga beliau memperoleh

⁹ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*: xviii

¹⁰ Atik Wartini, *Tafsir feminis M. Quraish Shihab, Jurnal Palastren, vol. 6. No 2, (2013)*, Dikutip dalam Luaefi. *Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara 12, no 21, (2019):32* diakses pada 23 Mei 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu fiqih, nahwu, qira'at, balaghah, ulumul qur'an dan ilmu lain-lainnya.¹¹

Setelah mempelajari berbagai ilmu di tanah kelahirannya, beliau datang ke Mesir dan menetap disana. Beliau wafat di Mesir pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H. makamnya berada di Elmeniya timur sungai Nil. Imam Qurthubi merupakan salah seorang hamba Allah yang Shalih dan ulama yang mencapai *ma'rifatullah*, zuhud terhadap kehidupan dunia, dan selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Masa hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menulis kitab.¹²

Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan sosok Imam Qurthubi, bahwa dia adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.¹³

6. Guru-guru Imam Qurthubi

Dalam menguasai beberapa ilmu Imam Qurthubi memiliki beberapa guru yang membidangi dalam keilmuannya. Diantara guru-gurunya adalah:

- a. *Ibnu Rawwaj*, yaitu al-Imam al-Muhaddits Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Maliki yang wafat tahun 648 H.
- b. *Ibnu al-Juma'zi*, merupakan seorang ahli ilmu hadits, fiqih, dan ilmu qira'at. Nama aslinya adalah al-Allamah Baha'uddin Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Mishri Asy-Syafi'I, beliau wafat tahun 649 H.
- c. *Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurthubi (wafat 656 H.)*. Beliau adalah penulis kitab *al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.

¹¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul Tafsir Al Qurthubi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) cet. 1, Jil. 2, xv

¹² Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xv

¹³ Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xvi

- d. *Al-Hasan al-Bakari*, yaitu al-hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk at-Tamim an-Naisaburi ad-Dimsyaqi, biasa dipanggil Abu Ali Shadrudin al-bakari. Wafat tahun 656 H.¹⁴

7. Karya Imam Qurthubi

Selain kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ada sejumlah kitab hasil karya Imam Qurthubi. Para ahli sejarah menyebutkan diantaranya sebagai berikut:

- a. *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*, sebuah kitab yang masih dicetak hingga sekarang
- b. *At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar*, karya Imam Qurthubi yang masih dicetak sampai sekarang.
- c. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husna*.
- d. *Syarh at-Taqashshi*.
- e. *Al-I'lam bi Maa fi Din an-Nashara Min al-Mafashid wa al-Auham wa Izhar Mahasin Din al-Islam*.
- f. *Risalah fi Alqam al-Hadits*.
- g. *Kitab al-Aqdhiyyah*.
- h. *Al-Mishbah fi al-jami' baina al-Af'aal wa ash-Shahhah*. Adalah kitab tentang bahasa arab hasil dari ringkasan Imam Qurthuhi terhadap kitab *al-Af'aal* karya Abu Hal-Qasim Ali bin Ja'far al-Qaththa' dan kitab *ash-Shihhah* karya al-Jauhari.
- i. *Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' malik bin Anas*.
- j. *Al-Luma' fi Syarh al-'Isyrinat an-Nabawiyyah*.

8. Tafsir al-Qurthubi

Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Qurthubi adalah sebuah kitab ensiklopedi tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga. Dalam kitab ini Imam Qurthubi telah mencurahkan segenap jerih payahnya yang mempunyai ciri kritikan bersifat obyektif dan *tarjih* cemerlang yang disandarkan pada kekuatan bakat dan ketajaman mata batin.¹⁵

¹⁴ Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xvii

¹⁵ Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xiii

Kitab tafsir ini adalah sebuah karya yang mencakup berbagai madzhab fikih, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Selain itu, perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *I'rab*, masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan balaghah, serta *nasikh* dan *mansukh*, tidak kalah besarnya dari perhatian Imam Qurthubi terhadap ilmu fikih dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁶

Syaikh adz-Dzahabi dalam kitabnya *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* menjelaskan, secara umum bisa dikatakan Imam Qurthubi besikap obyektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, bersih dalam menyampaikan kritikan-kritikan, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika berdiskusi atau berdebat, menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dalam kitabnya itu.¹⁷

Metodologi Tafsir al-Qurthubi jika dilihat dari sumbernya, banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadits nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahas. Disamping itu, beliau juga memberikan kupasan dari segi bahasa, dan menggunakan syair-syair arab rujukan kajiannya. Dari sini bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurthubi masuk dalam kategori tafsir *bi iqtirani*. Tafsir *bi al-iqtirani* adalah metode penafsiran yang menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.¹⁸

Hal ini sebagaimana di jelaskan As-Sayyid Muhammad Ali Iyasi dalam kitabnya *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, yang dikutip oleh Moh. Jufriyadi Sholeh dalam Jurnalnya. Menurut As-Sayyid Muhammad Ali Iyasi, dalam penafsirannya Al-Qurthubi cenderung menggunakan metode tafsir *bi ar-ra'yi*. Al-Qurthubi juga tidak menysia-nyiakkan tafsir *bi al-ma'tsur*, bahkan ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut

¹⁶ Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xiv

¹⁷ Syaikh, *Al Jami' li Ahkam*. xiv

¹⁸ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Jurnal Reflektika", *Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya* 13, no. 1 (2018): 54, diakses 28 Mei, 2020, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/173/92>

merupakan landasan utama yang diperhatikan seorang mufassir. Setelah itu, ia konsisten dengan metode *bi al-ma'tsur* dari Rasulullah. Jika dilihat dari penjelasannya al-Qurthubi menggunakan metode *muqararin*, karena selain menyebutkan ayat-ayat lain dan hadits nabi dalam penafsirannya, ia juga banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh tafsir. Setelah itu, semua pendapat dikomperatifkan dan dipilih pendapat yang dikuatkan dengan dalil-dalil. Imam al-Qurthubi memulai kitab aslinya dari surat al-fatihah dan mengakiri dengan surat an-Naas. Dengan demikian, sistematika yang dipakai adalah *mushafi* atau *tahlili*, yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf usmani.¹⁹

9. Corak Penafsiran Tafsir Al-Qurthubi

Para pengkaji tafsir mengategorikan corak tafsir al-Qurthubi masuk dalam corak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau sering mengaitkan dengan persoalan-persoalan hukum sehingga tafsir ini disebut tafsir *ahkam*. Dalam menafsirkan beliau sangat detail dalam persoalan hukum.²⁰

Menurut Jufriyadi, corak penafsiran dalam tafsir Al-Qurthubi bila dicermati lebih banyak membahas persoalan-persoalan fiqih daripada persoalan yang lain. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir al-Qurthubi adalah corak fiqih. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan fiqih.²¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tafsir QS. 2:152 dalam Tafsir al-Misbah

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan QS. 2:152 masuk dalam kelompok X dalam

¹⁹ Moh. Jufriyadi, "Jurnal Reflektika", *Tafsir Al-Qurthubi*. 55

²⁰ Ahmad Zainal Abidin & Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*, Jurnal Kalam, Volume 11, Nomor 2, Desember 2017, 512. Diakses 06 Agustus, 2020. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/1326/1739>

²¹ Moh. Jufriyadi, "Jurnal Reflektika", *Tafsir Al-Qurthubi*. 56

surat al-Baqarah. Kelompok X surat al-Baqarah ini berisikan ayat 151 sampai ayat 162. Namun dalam penafsiran kelompok tersebut, M. Quraish Shihab memilah ada yang satu ayat, dua ayat, tiga ayat atau lebih sekaligus.

Dalam penafsiran kelompok X surat al-Baqarah ini, M. Quraish Shihab mengawali dengan menafsirkan ayat 151 dan 152, lalu ayat 153, ayat 154, ayat 155, ayat 156-157, ayat 158, ayat 159-160, dan terakhir 161-162.

a. Korelasi QS. 2:152 dengan ayat sebelumnya

Penafsiran ayat 152 tidak lepas dari ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya membahas tentang pengalihan kiblat dari Masjidil Aqsha Palestina ke Ka'bah, Masjidil Haram Mekah. Yaitu dimulai dari ayat 148 surat al-Baqarah. Meskipun demikian, menurut Shihab, walaupun ayat 151-152 masih termasuk dalam kelompok ayat-ayat tentang pengalihan kiblat, ayat ini bersifat nasihat umum yang berhubungan dengan banyak persoalan, termasuk persoalan pengalihan kiblat dan dampak-dampaknya dalam benak orang islam.²²

Tafsir surat al-Baqarah ayat 152 dan ayat 151 berkaitan erat, hal ini dibuktikan sebagaimana M. Quraish Shihab menggabungkan ayat 151 dan 152 dalam tafsir al-Misbah. Firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُم آيَاتِنَا
 وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
 تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ
 وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepada kamu

²² M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 427.

Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. al-Baqarah [2]:151-152)²³

Pada ayat 151 ini seakan-akan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah mengalihkan kiblat ke arah Masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaan itu serupa dengan penyempurnaannya ketika *Kami telah mengutus kepadamu Rasul berasal dari kalangan kamu, dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah*, yakni as-Sunnah, *serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui*.

Menurut Shihab, ayat 151 ini merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim as. yang dipanjatkan ketika beliau membangun Ka’bah bersama anaknya Isma’^{il} as. dalam surat al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-

²³ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 431

Mu dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”.

Diantara permohonan Nabi Ibrahim as. di atas dengan pengabulan Allah swt yang disebut dalam ayat 151 memiliki sedikit perbedaan, perbedaannya ditempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan, yaitu 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4) Menyucikan mereka.

Sedangkan pada ayat 151 ini menyucikan ditempatkan pada peringkat ketiga dari lima anugrah yang diberikan Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrahim as., lima anugrah itu adalah: 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 5) Mengajarkan apa yang belum mereka ketahui.

Dari sini dapat dilihat bahwa yang dikabulkan Allah atas permohonan Nabi Ibrahim as. lebih banyak daripada apa yang dimohonkan, yakni terdapat satu yang tidak dimohonkan yaitu *mengajarkan mereka apa yang belum mereka ketahui*. Ini merupakan nikmat tersendiri yang mencakup banyak hal dan sekian cara. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa Allah swt. memilihkan yang terbaik bagi hamba-Nya yang tulus bermohon. Disamping itu terlihat pula bahwa doa Nabi Ibrahim as tidak dikabulkan dalam seketika itu tetapi terpaut ribuan tahun jaraknya dari doa Nabi Ibrahim yang dipanjatkan dengan diutusny Nabi Muhammad SAW.

Setelah melihat penafsiran dan keterangan Quraish Shihab pada ayat 151 terdapat korelasi dengan ayat 152, hal ini terbukti di awal penafsiran beliau dalam tafsir al-Misbah menggunakan kalimat “Demikian limpahan karunia-Nya. *Karena itu,*

ingatlah kamu kepada-Ku...” yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini dan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

b. Penafsiran QS. al-Baqarah [2]:152.

Firman Allah swt.:

﴿ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرْوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ ١٥٢ ﴿

Artinya: Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah [2]:152)

Dalam tafsir al-Misbah lafaz فَادْكُرُونِي M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam mengingat Allah tidak hanya melalui lidah tetapi juga dengan pikiran hati dan anggota badan. Hal ini dibuktikan dalam penafsirannya yang berbunyi “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan.*”. Beliau menjelaskan, bahwa mengingat Allah Swt. dengan lidah maksudnya adalah menggunakan lidah untuk mensucikan dan memuji-Nya.²⁴ Seperti yang kita ketahui bahwa mensucikan Allah swt yaitu dengan melafalkan *Subhanallah* (Maha Suci Allah), dan memuji-Nya dengan melafalkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).

Sedangkan yang di maksud dengan ingat Allah swt “dengan pikiran hati”, beliau menjelaskan, yaitu ingat melalui perhatian kita terhadap tanda-tanda kebesaran Allah swt..²⁵ Di langit dan di bumi penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah.

Mengingat Allah dengan “anggota badan”, yang dimaksud adalah dengan jalan melaksanakan

²⁴ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

²⁵ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

perintah-perintah Allah swt.²⁶ menjalankan perintah allah banyak sekali di dalam al-Qur'an seperti menunaikan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, beramal shalih, amar ma'ruf nahi munkar, perintah sabar, tawakal, shalat tahajud, dan lain sebgainya.

Lafaz *أَذْكُرُّكُمْ* M. Quraish Shihab memaknai “*niscaya Aku ingat kepada kamu*”. Lafaz ini adalah bentuk jawaban Allah Jika semua hal mengingat Allah swt di atas sudah kita lakukan. M. Quraish shihab menafsirkan, “jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu* sehingga Aku (Allah) akan selalu bersama kamu saat suka maupun duka.”²⁷ Penafsiran lafaz ini sebagai jawaban Allah atas perintahnya kepada hamba-hamba-Nya untuk mengingat-Nya baik dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan.

Selain perintah untuk berzikir kepada-Nya, dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kita untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya. Pada lafaz *وَاشْكُرُوا لِي* M. Quraish Shihab menfasirkan “*dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, *niscaya-Ku* tambah nikmat-nikmat-Ku”.²⁸ Beliau menjelaskan bahwa bersyukur kepada Allah swt. yaitu bersyukur dengan hati, lidah, dan perbuatan. Dan ketika seseorang bersyukur kepada-Nya maka Allah akan menambah nikmat-nikmat-Nya. Pada ayat lain disebutkan:

...لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ...

Artinya: “...sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti aku tambah kepada kamu...” (QS. Ibrahim : 7).²⁹

²⁶ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

²⁷ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

²⁸ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

²⁹ M. Quraish Shihab menafsirkan pada ayat ini, “*Sesungguhnya Aku, yakni Allah, bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepada kamu* karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku”.

Pada ayat ini lafaz terakhir adalah *وَلَا تَكْفُرُونَ*, lafaz ini ditafsirkan “*dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.*”³⁰ dalam tafsir Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengingkari nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan tidak bersyukur maka Allah akan menyiksa dirinya. Pada ayat lain dalam tafsir *Al-Misbah* disebutkan:

...وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ارهميم : ٧)

Artinya: “...dan jika kamu kufur sesungguhnya siksa-Ku amat pedih” (QS. Ibrahim : 7)³¹

Quraish Shihab menyimpulkan pada ayat 152 surat al-baqarah ini, bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.³²

2. Tafsir QS. 2:152 dalam Tafsir Qurthubi

Tafsir al-Qurthubi yang akan dikaji oleh peneliti adalah karya Abu Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Kitab yang menjadi rujukan peneliti ini ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turkiy. Cetakan pertama tahun 2006.

Dalam tafsir al-Qurthubi ayat 152 surat al-Baqarah masuk dalam jilid 2. Imam Qurthubi menafsirkan ayat ini bersamaan dengan ayat berikutnya yaitu ayat 153,

Lihat tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 6, cet. V, 329.

³⁰ M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

³¹ M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, “*dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku kehendaki maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku sesungguhnya siksa-Ku dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan amat pedih*”. Lihat tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 6, cet. V, 330.

³² M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. 433

dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya pada ayat 152 surat al-Baqarah.

Secara teknis dalam menyampaikan penafsiran Imam Qurthubi membedakan antara penulisan ayat al-Qur'an dan tafsir (ayat yang ditafsirkan berada di dalam kurung, sedangkan penafsirannya di luar kurung), hal ini karena pada hakikatnya al-Qur'an dan tafsir memanglah tidak sama.

a. Korelasi QS. [2]:152 dengan ayat sebelumnya

Korelasi ayat ayat 152 dan 151, pada ayat 151 ini sebagaimana al-Qurthubi mengutip pendapat sayyidina Ali bin Abi Thalib bahwa maknanya ayat 151 ini adalah “sebagaimana kami telah mengutus seorang rasul kepadamu yang telah kamu kenali kejujurannya, maka ingatlah Aku dengan cara bertauhid dan mempercayai utusan-Ku itu”.

Al-Qurthubi sepakat dengan pendapat Sayyina Ali ini dan mengunggulkannya dari beberapa pendapat lain yang cantumkan dalam kitab tafsirnya seperti yang dipilih juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab haditsnya. At-Tirmidzi mengatakan, “sebagaimana ajaran-ajaran yang telah Aku berikan kepada kamu ini, maka ingatlah Aku dengan cara bersyukur, dan Aku akan mengingatmu dengan cara menambahkan nikmat tersebut. Karena dalam pengingatannya itu terdapat rasa syukurmu kepada-Ku, dan Aku telah menjanjikan tambahan nikmat tersebut atas rasa syukurmu, yaitu dalam firmanKu: *sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.* (QS. Ibrahiim [14]:7)

Dari uraian diatas menunjukkan adanya hubungan erat antara ayat 151 dengan ayat 152, dimana perintah mengingat Allah dalam rangka untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat karena telah mengutus seorang rasul yang terkenal kejujurannya dan yang mengajarkan apa yang belum diketahui.

b. Penafsiran QS. al-Qurthubi [2]:152

Firman Allah swt.:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganla kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah [2] : 152-153)

Imam Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini membagi dua bagian, bagian pertama adalah فَادْكُرُونِي dan bagian keduanya وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

قوله تعالى : ﴿ فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ أمرٌ وجوابه ، وفيه معنى المجازاة، فلذلك جُزم. وأصلُ الذِّكْرِ التَّنْبُّهُ بالقلب للمذكور والتَّيَقُّظُ له ، وسمِّي الذِّكْرُ باللسانِ ذِكْرًا لِأَنَّهُ دَلَالَةٌ عَلَى الذِّكْرِ الْقَلْبِيِّ، غَيْرَ أَنَّهُ لَمَّا كَثُرَ إِطْلَاقُ الذِّكْرِ عَلَى الْقَوْلِ اللَّسَانِيِّ صار هو السابق للفهم.³³

Firman Allah Ta’ala: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu”. Ini adalah perintah sekaligus jawabannya. Karena akan ada penganugrahan, oleh karena itu kata perintahnya sangat ditegaskan.

Hukum asal dari zikir (mengingat) adalah penerapannya di dalam hati terhadap apa yang diingat serta kesadaran penuh dalam mengingatnya.

³³Abi Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami’u liahkami al-Qur’an*, (Bairut: Al-Resalah Publishers. 2006), 459.

Namun, terkadang kata zikir diindikasikan untuk zikir dengan lisan saja, karena mungkin zikir dengan lisan menunjukkan zikir di dalam hati. Hanya saja, karena sebutan zikir ini sering digunakan untuk perkataan yang diucapkan melalui lisan, maka ketika disebut zikir yang terlintas secara langsung adalah zikir dengan lisan.

Makna ayat ini adalah sebagaimana yang disampaikan Sa'>id bin Jubair:

ومعنى الآية : اذكروني باطاعة أذكركم بالشواب
 والمغفرة ، قاله سعيد بن جبير . وقال أيضاً :
 الذِّكْرُ طاعة الله ، فمن لم يُطعه لم يذكره ، وإن
 أكثر التسبيح والتهليل وقراءة القرآن.³⁴

“ingatlah Aku melalui ketaatan, maka Aku akan mengingatmu dengan memberikan pahala dan ampunan” pendapat ini menurut Sa'>id bin Jubair. Ia menambahkan: zikir adalah ketaatan kepada Allah swt., oleh karena itu barang siapa yang tidak taat kepada-Nya, maka ia bukan termasuk orang yang berzikir, walaupun banyak melakukan tasbih, tahlil, dan membaca al-Qur'an.

Dari keterangan di atas Qurthubi dalam memaknai lafaz *faz/kuru>ni> az/kurkum*, mengambil pendapat yang disampaikan oleh Sa'>id bin Jubair yaitu yang dinamakan zikir adalah mengingat Allah dengan taat kepada-Nya, ketika seseorang mengingat Allah dengan taat, maka Allah pun akan mengingatnya dengan pahala dan ampunan.

Dalam memperkuat pendapat Sa'>id ini, al-Qurthubi menyertakan hadits Nabi. Diriwayatkan dari Nabi SAW:

³⁴ al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 459.

من أطاع الله فقد ذكر الله وإن أقلَّ صلاته وصومه
وصنيعه للخير , ومن عصى الله نسي الله وإن كثر
صلاته وصنيعه للخير³⁵

“Barang siapa yang taat kepada Allah swt., maka ia telah berzikir kepada Allah, walaupun sedikit shalatnya, puasanya, dan perbuatan baiknya (dibandingkan orang lain), dan barang siapa bermaksiat kepada Allah swt., maka ia telah melupakan Allah, walaupun banyak shalatnya, puasanya, perbuatan baiknya (jika dibandingkan orang lain). Hadits ini disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Khuwaizimandad dalam *Ahkam al-Qur’an*.

وقال أبو عثمان النهديُّ : إني لأعلم الساعة التي
يذكرنا الله فيها، قيل له: ومن أين تعلمها؟ قال :
يقول الله عزَّ وجلَّ : ﴿ فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾.³⁶

Terkait pembahasan diatas al-Qurthubi mencantumkan beberapa kisah, pada suatu hari Abu Usman an-Nahdiy berkata: “Aku sekarang telah mengetahui jam berapa saja Allah swt. ingat kepada kita”. Abu Usman ditanya: “dimanakah engkau dapat mengetahuinya?”. Abu Utsman menjawab: “ dari firman Allah swt. yang menyebutkan فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ “Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada-Mu”.

³⁵ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 409.

³⁶ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460

وقال السُّدِّيُّ : ليس من عبدٍ يذكر الله إلا ذكره
الله عزَّ وجلَّ ، لا يذكره مؤمنٌ إلا ذكره الله برحمته
، ولا يذكره كافرٌ إلا ذكره الله بعذاب .^{٣٧}

As-Suddi berkata: “ Tidak seorang hamba pun yang mengingat Allah swt kecuali Allah swt juga mengingatnya. Tidak seorang mukmin pun yang mengingat Allah swt. kecuali Allah swt. akan mengingatnya dengan memberikan rahmat-Nya. Dan tidak seorang kafir pun yang mengingat Allah swt. kecuali Allah swt. juga akan mengingatnya dengan memberikan adzab-Nya.”

وسئل أبو عثمان فقيـل له : نذكر الله ولا نجد في
قلوبنا حلاوة؟ فقال : احمـدوا الله تعالى عـى أن زبـن
جارحةً من جوار حكم بطاعته .^{٣٨}

Abu Us|ma>n juga pernah ditanya oleh seseorang: “Kami berzikir kepada Allah swt namun kami tidak mendapatkan manisnya zikir terdekat dalam hati kita?”, Beliau menjawab; “ bersyukurlah kepada Allah swt karena Ia telah memberikan seluruh indra kita untuk dapat taat kepada-Nya.”

وقال ذوالنون الصريُّ رحه الله : مَنْ ذَكَرَ الله تعالى
ذِكْرًا على الحقيقة نَسِي في حَنب ذكره كلَّ شَيْءٍ ،
وَحَفِظَ الله عليه كلَّ شَيْءٍ ، وكان له عَوْضًا من كل
شَيْءٍ .^{٣٩}

³⁷ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460.

³⁸ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460.

³⁹ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460.

Zhu Nun al-Mashri berkata: “ siapa saja yang mengingat Allah swt. dengan sebenarnya, maka ia akan mengenyampingkan seluruh keadaannya selain zikirnya itu, dan Allah swt. pasti akan menjaga segala sesuatu yang dimilikinya, dan ia juga mendapatkan pengganti akan segala sesuatu apa yang telah dilakukannya.”

وقال معاذ بن جبل رضي الله عنه : ما عملَ ابنُ
آدمَ من عملٍ أُنحى له من عذابِ الله ن ذكر الله
٤٠ .

Dan berkata Mu'adz bin Jabal: “ tidak ada satu perbuatan pun yang dilakukan oleh anak cucu Adam yang lebih pasti menjauhkannya dari adzab Allah swt. kecuali dengan berzikir kepada Allah swt.”

Selain mengutip pendapat Para Ulama Imam Qurthubi juga menuliskan tentang fadlilah zikir serta pahala bagi orang yang berzikir. Beliau mencantumkan hadits Nabi terkait fadlilah ini.

Dalam tafsirnya dituliskan, dan banyak sekali hadits dan riwayat hadits yang menyebutkan mengenai fadlilah dan pahalanya berzikir, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abdullah bin Busr, beliau berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ , فَأُنَبِّئُ مِنْهَا
بشئِءٍ أَتَشَبَّهْتُ بِهِ , قَالَ : لَا يُزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ
ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. ٤١

⁴⁰ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460.

⁴¹ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460

Seorang Arab badui berkata kepada Rasulullah SAW., “Bagiku, syariat Islam terlalu banyak untuk aku kerjakan, beritahukanlah sesuatu yang mudah untuk aku kerjakan”. Lalu Rasulullah bersabda, “*senantiasakan bibirmu selalu basah dengan berzikir kepada Allah swt.*”

Riwayat lain dari Abu Hurairah menyebutkan, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ
ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَّتَاهُ^{٤٢}.

“*Sesungguhnya Allah azza wa jalla berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku yang selalu mengingat-Ku dan menggerakkan bibirnya karena menyebut-Ku.*”

وسَيَأْتِي لِهَذَا الْبَابِ مَزِيدٌ بَيَانٌ عِنْدَ قَوْلِهِ تَعَالَى :

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

[الأحزاب: ٤١] وَأَنَّ الْمَرَادَ ذِكْرُ الْقَلْبِ الَّذِي يَجِبُ

استدامته في عموم الحالات.^{٤٣}

Dan akan ada keterangan lanjutan mengenai hal ini ketika pembahasan Allah swt: يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya*” (QS. al-Ahzab : 41). Namun pada intinya adalah yang harus selalu dijaga pada setiap keadaan adalah zikir yang disebutkan dalam hati.

Dari penafsiran lafaz *faz/kuru>ni> az/kurkum* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna lafaz ini adalah barang siapa mengingat Allah dengan ketaatan maka Allah swt. akan mengingatnya

⁴² Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 460.

⁴³ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 461.

pula dengan pahala dan ampunan, karena siapa yang tidak taat kepada Allah maka Allah tidak akan mengingatkannya walaupun banyak melakukan tasbeih, tahlil dan membaca al-Qur'an.

قوله تعالى : ﴿ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ قال

الْقَرَاءُ: يقال : شكرتُك وشكرتُ لك ، ونصحتُك

ونصحت لك ، والفصيح الأول .⁴⁴

Kedua: Firman Allah swt: وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” Al-Farra’ mengatakan bahwa bahasa arab membolehkan penyebutan dua kata untuk شَكَرَ (rasa terima kasih) yaitu: شَكَرْتُكَ dan شَكَرْتُ لَكَ (dalam bahasa inggris شَكَرْتُكَ artinya *thank you*, sedangkan شَكَرْتُ لَكَ artinya *thanks to you*). Namun, kata pertama lebih fasih darikata kedua.

Kemudian al-Qurthubi menerangkan makna syukur dalam tafsirnya:

والشكر معرفة الإحسان والتحدثُ به ، وأصله في

اللغة الظهور ، وقد تقدم . فشُكِرَ العبدُ لله تعالى

: ثناؤه عليه بذكر إحسانه إليه ، وشُكِرَ الحقُّ

سبحانه للعبد : ثناؤه عليه بطاعته له ، إلا أن

شكر العبد نُطِقَ باللسان وإقراؤً بالقلب بإنعام

الربِّ مع الطاعات.⁴⁵

Kata syukur ini memiliki arti, mengekspresikan suatu perasaan atas sebuah

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 461.

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Al-jami'u liahkami al-Qur'an*, 461.

kebaikan. Dalam etimologi (bahasa), kata syukur ini artinya menampakkan, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Maka dari itu, rasa syukur seorang hamba kepada Allah swt. diaplikasikan dengan pujiaan dan pemujian kepada-Nya serta menyebutkan segala kebaikan yang telah diberikan kepada dirinya. Sementara bentuk dari syukur kepada Allah yang sebenarnya adalah melakukan dengan pengucapan lisan dan ketetapan hati atas nikmat yang diberikan *Rabbul izaati* kepadanya yang disertai dengan ketaatan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa al-Qurthubi memaknai syukur dalam ayat ini adalah mengepreksikan suatu perasaan dengan sebuah kebaikan, yaitu melakukannya dengan ucapan dan ketetapan hati atas nikmat yang diberikan Tuhan disertai ketaatan.

قوله تعالى : ﴿ وَلَا تَكْفُرُونَ ﴾ نَهَى ، ولذلك

حذفت منه نون الجماعة ، وهذه نون المتكلم ،

وحذفت الياء لأنها رأس آية ، وإثباتها أحسن في

غير القرآن ، أي: لا تكفروا نعمتي وأيادي .

فالكفر هنا سترُ النعمة لا التكذيب . وقد مضى

القول في الكفر لعة^{٤٦}.

Ketiga: firman Allah swt: *وَلَا تَكْفُرُونَ* “Dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” Kalimat pada akhir ayat ini adalah sebuah larangan, oleh karena itu, *nuun jama’ah* yang seharusnya ada pada setiap kata *jamak mudzakar salim* pada ayat ini dihilangkan. Adapun huruf *nun* yang ada di akhir kata (*تَكْفُرُونَ*) adalah *nun mutakallim*. Dan huruf *ya*

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Al-jami’u liahkami al-Qur’an*, 461.

pada kata tersebut dihilangkan, karena ia terletak pada akhir ayat, dimana pemakaiannya baik pula digunakan pada selain al-Qur'an. Adapun makna ayat ini adalah, لا تكفروا نعمتي وأياديّ “Janganlah kamu mengingkari nikmat dan pemberian-Ku.” Dengan demikian maka kata *kafara* (ingkar) pada ayat ini bermakna menutupi kenikmatan dan bukan penolakan.

ومضى القول في معنى الاستعانه بالصبر والصلاة ،
فلا معنى للإعادة.⁴⁷

Kami telah menjelaskan mengenai kata *kafara* ini secara etimologi, sebagaimana kami juga telah menjelaskan makna dari memohon pertolongan dengan cara bersabar dan shalat, oleh karena itu kami merasa tidak perlu mengulanginya lagi.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data komparatif (*muqarin*) yaitu membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah dengan penafsiran Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta relevansi penafsiran surat al-Baqarah ayat 152 di kehidupan.

1. Persamaan-persamaan Dalam Menafsirkan QS. al-Baqarah : 152

Dalam menafsirkan ayat ini antara M. Quraish Shihab dengan Imam Qurthubi ada beberapa persamaan sejauh peneliti ketahui, yaitu:

- a. Persamaan dalam metode penafsiran, yaitu menggunakan metode *tahlili*, metode yang menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai urutan ayat dan surat dalam mushaf Usmani.
- b. Sama-sama memaknai zikir dari lisan dan hati.

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*, 461.

- c. Sama-sama menggunakan bahasa dan pendapat yang mudah dipahami oleh pembaca. Namun, pengutipan riwayat yang ditampilkan dalam data lebih banyak yang ada dalam tafsir al-Qurthubi.
- d. Sama-sama memaknai zikir dari lisan dan hati.
- e. Sama-sama menggunakan bahasa dan pendapat yang mudah dipahami oleh pembacanya.

2. Perbedaan-Perbedaan Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah : 152

Sejauh peneliti temukan ada beberapa perbedaan penafsiran dalam tafsir al-Misbah maupun al-Qurthubi, baik dalam pengelompokan ayat, penafsiran dan lain-lain, yaitu:

- a. Penafsiran lafaz *faz/kuru>ni*, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa seseorang yang berzikir kepada Allah dengan 3 cara, yaitu dengan lisan, pikiran hati, dan anggota badan. Sedangkan Qurthubi menafsirkan lafaz ini dengan mengutip penafsiran Sa'>id bin Jubair, “ingatlah Aku dengan ketaatan”. Yaitu sebuah perbuatan taat kepada Allah swt. oleh karena itu barang siapa yang tidak taat kepada Allah maka ia tidak termasuk orang-orang berzikir meskipun selalu melakukan tasbeih, tahlil, dan membaca al-Qur'an.
- b. Penafsiran lafaz *az/kurkum*, Quraish Shihab menafsirkan lafaz ini bahwa Allah dalam mengingat hambanya (dalam konteks ayat ini) dengan selalu bersama di saat suka maupun duka. Sebagaimana dalam tafsirnya, “*niscaya Aku ingat pula kepada kamu* sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan duka”. Sedangkan dalam Qurthubi menafsiri mengikuti pendapat Said bin Jubair, “Aku akan ingat padamu dengan memberikan pahala ampunan.”.
- c. Penafsiran lafaz *Wasykurulii walaa takfuruni*. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa bersyukur atas nikmat Allah yaitu dengan hati, lidah dan perbuatan. Dan perintah untuk tidak mengingkari nikmat-nikmat-Nya supaya siksa-Nya tidak menimpa

kepadamu. Sedangkan al-Qurthubi menafsirkan kata syukur ini adalah mengekspresikan suatu perasaan atas sebuah kebaikan, yang diaplikasikan dengan pujian dan pemujaan kepada Allah serta menyebutkan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan kepadanya, dan bentuknya adalah melakukan pengucapan lisan dan ketetapan hati atas nikmat-Nya yang disertai dengan ketaatan.

3. Relevansi Penafsiran Dzikir di Kehidupan

Zikir merupakan suatu perbuatan yang melibatkan lisan, hati pikiran, dan perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, dan sebagainya. Setiap zikir yang dilaksanakan pasti memiliki manfaat dan relevansi dalam kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Disaat seorang hamba berdzikir kepada Allah swt. maka Allah pun akan mengingat hambanya yang berzikir dengan memberikan pahala, ampunan, dan mengingatkannya saat duka maupun duka. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 152.

Dari penafsiran zikir yang telah diuraikan dalam deskripsi data di atas, peneliti memandang ada relevansi antara zikir dengan kehidupan, antara lain;

a. Ketenangan Hati

Hati yang tenang, tentram, nyaman akan berdampak pada kehidupan manusia. Ketika manusia hatinya tenang melakukan pekerjaan apapun tidak akan tergesa-gesa dan berhati-hati. Manusia yang ingin hatinya tenang dan tenteram maka istiqamahlah berzikir, karena dengan zikir akan merasakan ketenangan hati. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: *“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram disebabkan karena zikullah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang”*. QS. ar-Ra'du 13:28.

b. Mendapatkan ampunan Allah

Di zaman modern ini adakah yang tidak pernah melakukan dosa atau durhaka kepada Allah?, sebagian besar pasti menjawab “pernah” baik dilakukan dengan sengaja atau tidak. Karena pada

prinsipnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Artinya, tempat melakukan salah dan dosa. manusia yang senantiasa melakukan perbuatan dosa akan mempengaruhi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Di dunia minimal dalam aspek social akan dipandang masyarakat sebagai orang yang tidak baik. Sedangkan di akhirat akan di tempatkan dalam neraka, kecuali mendapatkan ampunan Allah.

Salah satu sarana untuk mendapatkan ampunan Allah adalah dengan z|ikrullah dan melakukan ketaatan. Zikir dalam hal meminta ampunan Allah biasa disebut istighfar (*astaghfirullah*).

c. Dijauhkan dari az|ab.

Tidak ada satu perbuatan pun yang dilakukan oleh anak cucu Adam yang lebih pasti menjauhkannya dari az|ab Allah swt. kecuali dengan berzikir kepada Allah swt. Demikianlah yang dikatakan Mu'ad bin Jabal dalam tafsir al-Qurthubi. Oleh karena itu, zikir kepada Allah sangatlah penting bagi kita untuk senantiasa diamankan setiap saat, dimanapun dan kapanpun waktunya, agar terhindar dari azab Allah di dunia maupun akhirat.

d. Senantiasa dalam penjagaan Allah.

Manusia yang berz|ikir kepada Allah akan senantiasa mendapat penjagaan-Nya dan pengganti setiap apa yang dilakukannya sebagaimana dikatakan Z|u Nun al-Mashri “ siapa saja yang mengingat Allah swt. dengan sebenarnya, maka ia akan mengenyampingkan seluruh keadaannya selain zikirnya itu, dan Allah swt. pasti akan menjaga segala sesuatu yang dimilikinya, dan ia juga mendapatkan pengganti akan segala sesuatu apa yang telah dilakukannya.”. menguti pendapat ini menunjukkan bahwa timbale balik dari zikir adalah mendapat penjagaan dan pemeliharaan dari-Nya.